

**STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN PERHATIAN DAN
KETERLIBATAN ANAK TUNAGRAHITA BERAT MELALUI METODE
BERMAIN DAN BERNYANYI: STUDI KASUS SKHN 02 KOTA SERANG**

Nurul Khoerunisa¹, Yahdinil Firda Nadirah²

¹Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

²Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana
Hasanuddin Banten

Alamat e-mail : 231270004.nurulkhoerunisa@uinbanten.ac.id , ²
yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the teacher's strategies in developing attention and engagement of a student with severe intellectual disability through play and singing methods at SKHN 02 Kota Serang. Students with severe intellectual disability have significantly below-average intellectual functioning as well as limitations in communication, social interaction, and adaptive behavior, thus requiring concrete and individualized learning approaches. This research employed a descriptive qualitative method, involving one first-grade student as the subject and the classroom teacher, who also serves as the guidance and counseling teacher, as the main informant. Data were collected through observations and semi-structured interviews, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the consistent use of play and singing methods effectively improves the student's attention and engagement during learning activities. Singing, body movements, simple games, and positive reinforcement were shown to help the student understand instructions, reduce impulsive behavior, and enhance imitation and social interaction skills. The success of these strategies is also influenced by the teacher's ability to provide positive reinforcement, serve as a behavioral role model, and adjust learning activities to the student's physical condition. This study emphasizes that concrete, multisensory, and empathetic learning approaches are highly effective for students with severe intellectual disability. Therefore, play and singing methods can serve as relevant and applicable strategies to enhance engagement and developmental progress in children with special needs.

Keywords: severe mental retardation, strategy teacher, playing and singing methods

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan perhatian dan keterlibatan siswa tunagrahita berat melalui metode bermain dan bernyanyi di SKHN 02 Kota Serang. Siswa tunagrahita berat memiliki kemampuan intelektual yang jauh di bawah rata-rata serta keterbatasan dalam komunikasi, sosial, dan fungsi adaptif sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang konkret dan individual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek satu siswa kelas 1 SD dan informan utama yaitu guru kelas sekaligus guru bimbingan dan konseling. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur, kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain dan bernyanyi secara konsisten mampu meningkatkan atensi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Nyanyian, gerak tubuh, permainan sederhana, dan penguatan positif terbukti efektif dalam membantu siswa memahami instruksi, mengurangi perilaku impulsif, serta meningkatkan kemampuan meniru dan interaksi sosial. Keberhasilan strategi ini juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memberikan penguatan positif, menjadi role model, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi fisik siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas konkret, multisensori, dan penuh empati sangat efektif bagi siswa tunagrahita berat. Dengan demikian, metode bermain dan bernyanyi dapat menjadi strategi pembelajaran yang relevan dan aplikatif untuk meningkatkan keterlibatan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Tunagrahita berat, Strategi guru, Metode bermain dan bernyanyi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap anak tanpa terkecuali, termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam konteks pendidikan nasional, ABK berhak memperoleh layanan pendidikan yang layak, setara, dan sesuai dengan kebutuhannya sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Salah satu kelompok ABK yang membutuhkan perhatian khusus adalah anak dengan hambatan

intelektual atau tunagrahita, yaitu anak yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir, belajar, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Anak tunagrahita merupakan individu yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, yaitu tingkat kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan anak pada umumnya, serta ditandai dengan keterbatasan dalam fungsi intelegensi dan kemampuan berinteraksi sosial (Tri

Putri Br. Sinaga, Rodearni Hutahaeen, Rogate Wahyuni Tobing, 2023).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan individu yang memerlukan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan potensinya. Pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa menjadi salah satu upaya alternatif yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus (Awwad, 2015). Menurut Efendi (2006) dalam (Abdullah, 2013), istilah "berkebutuhan khusus" secara jelas merujuk pada anak-anak yang memiliki kondisi berbeda dari rata-rata anak normal, baik dari segi fisik, mental, maupun aspek perilaku sosialnya. Dalam konteks pendidikan inklusif maupun khusus, kehadiran layanan Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat penting untuk membantu ABK dalam mengatasi hambatan perkembangan personal, sosial, belajar, dan karier. Namun, layanan BK di sekolah luar biasa atau satuan pendidikan khusus sering kali menghadapi tantangan tersendiri, mulai dari keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, hingga keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar.

Menurut Hallahan dan Kauffman (2006) dalam (Muzdalifah & Nurdibyanandaru, 2021), anak tunagrahita memiliki IQ di bawah 70 dan menunjukkan keterlambatan dalam keterampilan komunikasi, akademik, serta sosial. Definisi serupa dikemukakan oleh American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD,

2010; Livna Alfianah 2024), yang menjelaskan bahwa tunagrahita merupakan kondisi keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang muncul sebelum usia 18 tahun. Kirk, Gallagher, dan Anastasiow (2009) juga menegaskan bahwa anak dengan keterbatasan intelektual membutuhkan dukungan dalam menjalani aktivitas sehari-hari karena sulit menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan. Anak dengan tunagrahita atau intellectual disability umumnya menghadapi hambatan dalam kemampuan menyesuaikan diri. Mereka sering mengalami kesulitan ketika berinteraksi, baik dengan kelompok maupun individu di lingkungan sekitarnya, karena kemampuan intelektual yang berada di bawah rata-rata. Kondisi tunagrahita sendiri menggambarkan adanya hambatan dalam perkembangan kecerdasan sehingga anak tidak dapat mencapai tahap perkembangan secara optimal. Menurut Soemantri (2007:105), terdapat beberapa karakteristik umum pada individu tunagrahita, yaitu keterbatasan dalam intelegensi, keterampilan sosial, serta berbagai fungsi mental lainnya. Oleh sebab itu, layanan pendidikan dan pengajaran untuk mereka perlu dirancang melalui program-program khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Tri Putri Br. Sinaga, Rodearni Hutahaeen, Rogate Wahyuni Tobing, 2023).

Anak dengan tunagrahita ringan memiliki kemampuan intelektual yang berada di bawah anak seusianya, namun masih memiliki

potensi untuk belajar keterampilan akademik dasar. Mereka dapat diajarkan membaca, menulis, dan berhitung sederhana, meskipun pencapaian belajar berlangsung lebih lambat—yakni sekitar setengah hingga tiga perempat dari kecepatan anak normal. Pada usia 16 tahun ke atas, mereka umumnya mampu menguasai materi setara dengan kelas 3 hingga kelas 5 sekolah dasar. Kematangan dalam membaca biasanya baru dicapai pada usia 9 hingga 12 tahun, tergantung tingkat kelainan. Walaupun perkembangan intelektualnya berhenti lebih cepat, anak tunagrahita ringan tetap dapat dilatih untuk menjalankan tugas sederhana dan menyesuaikan diri dalam aktivitas sehari-hari.

Anak tunagrahita sedang memiliki keterbatasan yang lebih signifikan dalam memahami pelajaran akademik dan perkembangan bahasanya juga lebih lambat dibandingkan tunagrahita ringan. Mereka hanya dapat menggunakan beberapa kata dalam komunikasi, meski masih mampu membaca dan menulis hal-hal dasar seperti nama sendiri, alamat, atau nama orang tua. Pemahaman tentang angka juga bersifat terbatas tanpa makna konseptual. Meskipun demikian, mereka tetap memiliki kemampuan untuk dilatih dalam mengurus diri sendiri, melakukan tugas rutin, bersosialisasi sederhana, serta mengikuti aktivitas yang terstruktur. Mereka tetap memerlukan pengawasan serta bantuan pada berbagai situasi, namun memiliki

kemampuan untuk mengenali bahaya secara umum. Setelah dewasa, kemampuan intelektual mereka setara dengan anak normal berusia sekitar 6 tahun.

Anak tunagrahita berat dan sangat berat menunjukkan ketergantungan penuh pada orang lain sepanjang hidupnya karena ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, berpakaian, atau ke toilet tanpa bantuan. Kemampuan bahasa mereka sangat terbatas—jika mampu berbicara, hanya berupa kata atau tanda yang sangat sederhana. Mereka tidak mampu membedakan situasi berbahaya dan tidak berbahaya, serta kecerdasan mereka, bahkan ketika dewasa, setara dengan anak normal usia maksimal 4 tahun. Untuk mempertahankan kebugaran fisik dan kesehatan, mereka perlu dilibatkan dalam aktivitas sederhana namun bermanfaat, misalnya mengampelas, memindahkan barang, atau mengisi karung hingga penuh, dengan pengawasan yang ketat. (Livna Alfiyanah, 2024)

Sebagai tenaga pendidik, guru memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung keberhasilan peserta didik selama proses belajar di sekolah. Guru bertugas membimbing siswa agar mampu fokus, berkomunikasi dengan baik, serta terlibat aktif dalam kegiatan belajar maupun aktivitas di luar kelas. Peran ini menjadi semakin krusial bagi siswa yang memiliki keterbatasan atau kebutuhan khusus (Cahyaningtyas,

H., Dale, A. A., Karimah, F. N., & Caesaria, 2020). Dalam konteks pembelajaran, guru berperan penting dalam merancang strategi yang tepat dan adaptif bagi siswa tunagrahita. Depdiknas (2006) dalam (Fauzul Andim, A.Saiful Aziz, 2021) menekankan bahwa pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus berlandaskan pada prinsip kasih sayang, layanan individual, keperagaan, kesiapan, dan motivasi. Dengan prinsip tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan figur emosional yang menumbuhkan rasa aman bagi siswa.

Salah satu contoh penerapan prinsip tersebut dapat dilihat pada praktik pembelajaran di SKHN 02 Kota Serang, di mana guru mendampingi seorang siswa kelas 1 SD dengan hambatan intelektual berat dan gangguan fisik seperti kelainan pada bola mata dan gangguan fungsi kelenjar tubuh. Kondisi ini menuntut guru untuk merancang kegiatan belajar yang bersifat konkret dan menyenangkan agar siswa mampu memahami konsep dasar dan termotivasi mengikuti kegiatan belajar.

Piaget (1952) dalam (Nainggolan & Daeli, 2021) menjelaskan bahwa anak pada tahap praoperasional belajar lebih efektif melalui aktivitas konkret seperti bermain dan bernyanyi. Aktivitas ini mampu meningkatkan atensi, menstimulasi kemampuan motorik, serta membantu anak dalam

mengekspresikan emosi. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik dari Skinner (1974) dalam (Bustamam, 2024), yang menegaskan bahwa pembentukan perilaku dapat dilakukan melalui penguatan positif (reinforcement).

Selain itu, teori kebutuhan dasar Maslow (1943) dalam (Andriani, 2021) menyatakan bahwa anak akan berkembang optimal apabila kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi. Siswa dengan hambatan intelektual sering kali menunjukkan perilaku tertentu seperti iseng atau impulsif bukan karena gangguan perilaku, melainkan karena kebutuhan perhatian dan rasa diterima yang belum terpenuhi. Oleh karena itu, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang suportif, penuh kasih sayang, dan konsisten dalam memberi penguatan positif.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus, kajian mengenai efektivitas metode bermain dan bernyanyi bagi anak tunagrahita berat masih terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan perhatian dan keterlibatan anak tunagrahita berat melalui metode bermain dan bernyanyi di SKHN 02 Kota Serang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang

bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi guru dalam meningkatkan perhatian dan keterlibatan salah satu siswa tunagrahita berat di kelas 1 SD SKHN 02 Kota Serang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami perilaku dan proses pembelajaran secara naturalistik, di mana fenomena dapat diamati dalam konteks sebenarnya tanpa manipulasi. Subjek penelitian adalah seorang siswa dengan hambatan intelektual berat yang membutuhkan penanganan pembelajaran khusus, sedangkan informan utama adalah guru kelas yang juga merangkap sebagai guru bimbingan dan konseling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di dalam kelas untuk mencatat respons siswa terhadap instruksi, tingkat fokus, interaksi sosial, serta keterlibatan dalam aktivitas bermain dan bernyanyi. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali perspektif guru terkait strategi pembelajaran, tantangan yang dihadapi, bentuk adaptasi yang dilakukan, dan perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Observasi dan wawancara dilengkapi dengan penggunaan instrumen berupa

pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan tetap relevan dan sesuai fokus penelitian, terutama yang mencakup aspek kognitif, sosial, motorik, dan emosional siswa.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang dikumpulkan dipilih, dikelompokkan, dan disaring sesuai dengan fokus penelitian mengenai strategi guru dan respons siswa. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi terstruktur untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar temuan. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang sepanjang proses penelitian, di mana peneliti menafsirkan data dan menghubungkannya dengan teori perkembangan dan pembelajaran yang relevan untuk memastikan hasil penelitian memiliki validitas dan kedalaman analisis. Pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman holistik mengenai bagaimana strategi

bermain dan bernyanyi diterapkan serta pengaruhnya terhadap perilaku dan keterlibatan siswa tunagrahita berat dalam pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis bermain dan bernyanyi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan atensi serta keterlibatan salah satu siswa tunagrahita berat di kelas 1 SD SKHN 02 Kota Serang. Siswa dengan hambatan intelektual berat membutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret karena kemampuan berpikir abstraknya sangat terbatas. Hal ini selaras dengan pandangan Piaget (1952) yang menyatakan bahwa anak pada tahap praoperasional memahami dunia melalui aktivitas konkret dan pengalaman langsung. Pada siswa tunagrahita berat, kemampuan berpikirnya bahkan berada di bawah rata-rata anak praoperasional, sehingga penggunaan kegiatan bermain, gerak tubuh, ritme musik, dan nyanyian menjadi cara yang paling efektif untuk mengaktifkan proses kognitif dan emosionalnya.

Selama observasi, terlihat bahwa siswa lebih responsif ketika instruksi diberikan melalui nyanyian atau permainan sederhana dibandingkan perintah verbal biasa. Ketika guru memberikan instruksi “ayo duduk” sambil bernyanyi dengan melodi yang familiar, siswa lebih cepat mengikuti. Temuan ini memperkuat teori bahwa pembelajaran multisensori sangat cocok bagi anak tunagrahita, karena mereka

memproses informasi melalui kombinasi rangsangan visual, auditif, dan kinestetik. Pendekatan ini membantu mengurangi beban kognitif sekaligus memberikan struktur yang membuat siswa merasa aman dan nyaman.

Selain pendekatan konkret, keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh strategi penguatan positif. Guru secara konsisten memberikan pujian, sentuhan lembut, senyuman, atau kesempatan bermain setiap kali siswa menunjukkan perilaku kooperatif. Strategi ini bertumpu pada teori pengkondisian operan Skinner (1974) dalam (Bustamam, 2024), yang menjelaskan bahwa perilaku akan cenderung terulang apabila mendapatkan penguatan positif. Dalam situasi nyata, ketika siswa menunjukkan perilaku mengikuti instruksi atau berhenti mengganggu teman setelah diarahkan, guru memberikan respons positif secara langsung. Akibatnya, perilaku kooperatif tersebut semakin sering muncul. Hasil ini menunjukkan bahwa pola *continuous reinforcement* sangat efektif untuk siswa tunagrahita berat yang membutuhkan pengulangan konstan agar mampu memahami hubungan antara perilaku dan konsekuensinya.

Lebih jauh, aspek sosial perilaku siswa juga sesuai dengan teori belajar sosial Bandura (1977) dalam (Tullah & Amiruddin, 2020), yang menekankan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model di sekitarnya. Siswa dalam penelitian ini sering meniru ekspresi wajah, gaya bicara, dan gestur guru ketika bernyanyi. Ketika

guru menunjukkan ketenangan, suara lembut, dan gerakan yang terstruktur, siswa mengikuti dan menirunya. Sebaliknya, saat lingkungan kelas lebih ramai atau tidak konsisten, siswa tampak lebih gelisah dan impulsif. Hal ini memperkuat posisi bahwa guru sebagai role model memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku adaptif siswa tunagrahita.

Selain faktor kognitif dan perilaku, kondisi fisik siswa juga menjadi penentu keberhasilan pembelajaran. Siswa tunagrahita berat dalam penelitian ini memiliki hambatan fisik berupa kelemahan tubuh, gangguan fungsi kelenjar, dan sensitivitas terhadap makanan tertentu. Kaitan antara kondisi fisik dan kesiapannya untuk belajar sangat terlihat: ketika siswa tampak lelah atau kurang nyaman, ia sulit fokus dan cenderung berperilaku impulsif. Situasi ini sangat sesuai dengan teori kebutuhan Maslow (1943) dalam (Syah Roni Amanullah, 2022), yang menegaskan bahwa kebutuhan dasar seperti kondisi fisik, rasa aman, dan kenyamanan emosional harus dipenuhi sebelum anak dapat terlibat dalam proses belajar yang lebih kompleks. Guru merespons hal ini dengan sangat adaptif, yaitu dengan mengurangi intensitas kegiatan ketika siswa terlihat lemah, memberikan waktu istirahat, atau beralih ke aktivitas pasif seperti bernyanyi sambil duduk. Pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan fisik ini menjadikan kegiatan belajar lebih humanis dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Perilaku iseng yang sering muncul, seperti menyentuh teman atau mengambil barang secara tiba-tiba, juga merupakan karakteristik umum pada anak tunagrahita sebagaimana dijelaskan oleh Hallahan dan Kauffman (2006) dalam (Muzdalifah & Nurdibyanandaru, 2021), Perilaku tersebut bukan bentuk agresi, melainkan akibat dari keterbatasan pemahaman sosial dan kebutuhan untuk mendapatkan perhatian. Guru menanganinya dengan strategi *redirection*, yaitu mengalihkan perhatian siswa ke aktivitas lain, memberikan contoh perilaku yang tepat, dan memperkuat perilaku positif. Pendekatan ini jauh lebih efektif dibandingkan hukuman karena anak tunagrahita tidak memahami makna konsekuensi abstrak.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu seperti (Livna Alfiyanah, 2024), yang menemukan bahwa anak tunagrahita lebih cepat memahami instruksi melalui pendekatan multisensori, serta (Syah Roni Amanullah, 2022), yang menyatakan bahwa strategi individual dan penguatan positif sangat diperlukan dalam pembelajaran anak dengan hambatan intelektual. Penelitian (Muzdalifah & Nurdibyanandaru, 2021) juga menegaskan bahwa lingkungan belajar yang menyenangkan dan penuh reinforcement mampu meningkatkan self-concept dan keterlibatan akademik anak tunagrahita.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bermain dan bernyanyi

bukan hanya menyenangkan, tetapi juga sesuai dengan kemampuan perkembangan anak tunagrahita berat, selaras dengan teori-teori besar pendidikan, dan terbukti efektif dalam meningkatkan perhatian, keterlibatan, serta kemampuan sosial siswa. Pendekatan ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang fleksibel, konkret, penuh empati, dan berpusat pada kebutuhan individual anak di sekolah luar biasa

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode bermain dan bernyanyi merupakan strategi pembelajaran yang sangat efektif dalam meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa tunagrahita berat di SKHN 02 Kota Serang. Melalui aktivitas konkret seperti permainan sederhana, gerak tubuh, ritme, dan nyanyian, siswa menjadi lebih responsif terhadap instruksi, lebih mampu mempertahankan fokus, serta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan meniru dan berinteraksi. Pendekatan multisensori yang memadukan rangsangan visual, auditif, dan kinestetik terbukti membantu siswa memproses informasi dengan lebih mudah, sekaligus mengurangi perilaku impulsif yang sering muncul akibat keterbatasan kemampuan adaptif. Efektivitas pembelajaran ini juga sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan penguatan positif berupa pujian, sentuhan lembut, dan ekspresi nonverbal yang

hangat, serta kemampuannya menjadi model perilaku yang stabil bagi siswa. Selain itu, sensitivitas guru dalam menyesuaikan aktivitas dengan kondisi fisik dan emosional siswa menjadikan pembelajaran lebih humanis dan sesuai dengan kebutuhan individual. Secara keseluruhan, metode bermain dan bernyanyi tidak hanya menyenangkan dan mudah diterapkan, tetapi juga selaras dengan tahap perkembangan siswa tunagrahita berat, sehingga mampu mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan perilaku mereka secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10.
- Andriani, M. W. (2021). Studi Fenomenologi Motivasi Kebutuhan Penggunaan Tik-Tok Dalam Perkembangan Kematangan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 7(1), 34.
<https://doi.org/10.31602/jbkr.v7i1.4217>
- Awwad, M. (2015). Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 46–64.
- Bustamam, M. (2024). Tinjauan Metode Skinner Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini di TK Raudhatul Ula Aceh Timur. *Jurnal Seumubeuet : Jurnal Pendidikan*

- Islam*, 3(1), 11–20.
- Cahyaningtyas, H., Dale, A. A., Karimah, F. N., & Caesaria, I. (2020). Kebahagiaaan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB). *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 93–102.
- Fauzul Andim, A. Saiful Aziz, A. M. (2021). STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNAGRAHITA. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Livna Alfiyanah, Y. F. N. (2024). ANALISIS PEMBELAJARAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH KHUSUS (SKh) NEGERI 02 KOTA SERANG. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandir*, 10(4), 234–242.
- Muzdalifah, R., & Nurdibyanandaru, D. (2021). *The Effect Of Token Economy On Academic Self Concept In Mentally Retarded Students*. 1–7.
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Syah Roni Amanullah, A. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 7–12.
- Tri Putri Br. Sinaga, Rodearni Hutahaeen, Rogate Wahyuni Tobing, E. S. H. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA. 2(3), 11180–11196.
- Tullah, R., & Amiruddin. (2020). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6, 48–55.